

Bab III

MENYAMPAIKAN IDE MELALUI ANEKDOT



Foto : Andin Lesanti (www.facebook.com)

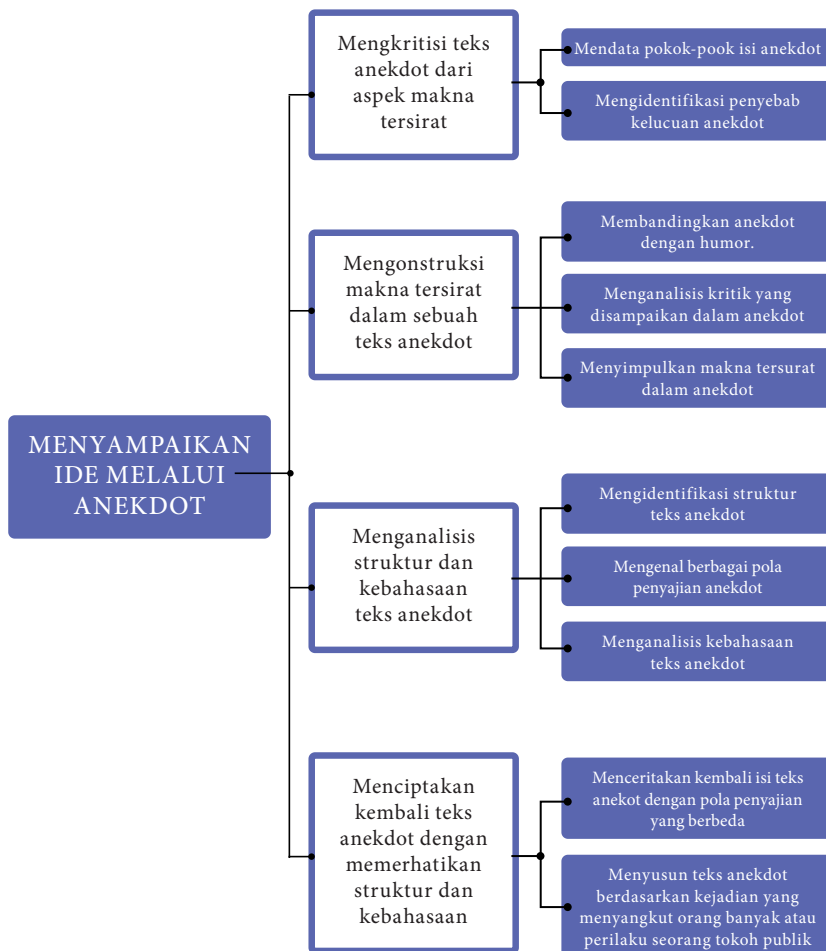
Apa yang dapat kamu amati dari gambar di atas? Sekilas gambar di atas hanya terlihat sebagai gambar dua ekor kucing yang saling berdekatan di depan ruang kelas. Akan tetapi, dengan dituliskan ‘*mop on*’ yang merupakan plesetan dari kata ‘*move on*’, maka kamu dapat memahami maksud dari foto tersebut. Alih-alih menggunakan model dua anak muda, misalnya, fotografer yang membuat foto itu malah mengambil gambar dua ekor kucing. Sebuah kecerdasan menangkap momen. Cara menyampaikan sebuah makna secara tersirat seperti pada gambar di atas juga berlaku dalam anekdot.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu sudah belajar tentang observasi dan eksposisi. Pada pelajaran ini kamu akan belajar menyampaikan ide, gagasan, bahkan kritik melalui anekdot. Dengan menguasai materi ini, kamu akan dapat menyampaikan kritik dengan cara yang lucu, tetapi mengena.

Untuk meningkatkan kemampuanmu, pada pelajaran ini kamu akan belajar:

1. mengkritisi teks anekdot dari aspek makna tersirat;
2. mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot;
3. menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot;
4. menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan.

Peta konsep berikut ini dapat membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa. Jadi pelajarilah peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Mengkritisi Teks Anekdote dari Aspek Makna Tersirat

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mendata pokok-pokok isi anekdot;
2. mengidentifikasi penyebab kelucuan anekdot.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar atau membaca cerita lucu. Cerita lucu tersebut bisa jadi hanya merupakan cerita rekaan, tetapi banyak juga yang didasarkan atas kejadian nyata. Ada cerita lucu yang dibuat benar-benar untuk tujuan menghibur, tetapi ada juga yang digunakan untuk tujuan lainnya.

Salah satu cerita lucu yang banyak beredar di masyarakat adalah anekdot. Anekdote digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdote mengangkat cerita tentang orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali, partisipan (pelaku cerita), tempat kejadian, dan waktu peristiwa dalam anekdot tersebut merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada juga anekdot yang tidak berasal dari kejadian nyata.

Kegiatan 1

Mendata Pokok-pokok Isi Anekdote

Sekarang, tutuplah bukumu dan mintalah dua orang temanmu secara berpasangan untuk membaca dialog teks anekdot. Dengarkan anekdot tersebut. Agar dapat mendengarkan dengan baik, lakukanlah hal-hal berikut:

1. Berkonsentrasilah pada yang akan didengarkan agar dapat mencatat pokok-pokok yang menjadi permasalahan.
2. Selama mendengarkan anekdot, jangan melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan temanmu atau menulis catatan.
3. Tutuplah bukumu dan dengarkanlah contoh-contoh berikut ini yang dibacakan oleh gurumu atau temanmu.

Contoh 1

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

- Tono : “Saya heran dengan dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”
- Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”
- Tono : “Ya, Udin tahu sebabnya.”
- Udin : “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”
- Tono : “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”
- Udin : “Loh, apa hubungannya.”
- Tono : “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”
- Udin : “???”

Sumber: <http://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id> dengan penyesuaian

Contoh 2

Cara Keledai Membaca Buku

Alkisah, seorang raja bernama Timur Lenk menghadiahkan Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan senang hati. Namun, Timur Lenk memberi syarat, agar Nasrudin mengajari terlebih dahulu keledai itu agar dapat membaca. Timur Lenk memberi waktu dua minggu sejak sekarang kepada Nasrudin.

Nasrudin menerima syarat itu dan berlalu. Sambil menuntun keledai itu, ia memikirkan apa yang akan diperbuat. Jika ia dapat mengajari keledai itu untuk membaca, tentu ia akan menerima hadiah, namun jika tidak maka hukuman pasti akan ditimpakan kepadanya.

Dua minggu kemudian ia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara, Timur Lenk menunjuk ke sebuah buku besar agar Nasrudin segera mempraktikkan apa yang telah ia ajarkan kepada keledai. Nasrudin lalu menggiring keledainya menghadap ke arah buku tersebut dan membuka sampulnya.

Si keledai menatap buku itu. Kemudian, sangat ajaib! Tak lama kemudian si Keledai mulai membuka-buka buku itu dengan lidahnya. Terus menerus, lembar demi lembar hingga halaman terakhir. Setelah itu, si keledai menatap Nasrudin seolah berkata ia telah membaca seluruh isi bukunya.

“Demikianlah, keledaiku sudah membaca semua lembar bukunya”, kata Nasrudin. Timur Lenk merasa ada yang tidak beres dan ia mulai menginterogasi. Ia kagum dan memberi hadiah kepada Nasrudin. Namun, ia minta jawaban, “Bagaimana cara mengajari keledai membaca?”

Nasrudin berkisah, “Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku. Aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman untuk bisa makan biji-biji itu. Kalau tidak ditemukan biji gandumnya, ia harus membalik halaman berikutnya. Itulah yang ia lakukan terus sampai ia terlatih membalik balik halaman buku itu”.

“Namun, bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya?” tukas Timur Lenk. Nasrudin menjawab, Memang demikianlah cara keledai membaca, hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya”. Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita sebodoh keledai, bukan?” kata Nasrudin dengan mimik serius.

Sumber: <http://blogger-apik1.blogspot.co.id> (dengan penyesuaian)

Dari dua contoh anekdot di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Siapa yang diceritakan dalam anekdot tersebut?
2. Masalah apa yang diceritakan dalam anekdot?
3. Temukan unsur humor dalam anekdot tersebut!
4. Menurut pendapatmu, selain menceritakan hal yang lucu, adakah pesan tersirat yang hendak disampaikan pencerita dalam anekdot tersebut?
5. Mengapa cerita lucu tersebut disebut anekdot?

Sekarang bandingkan hasil kerjamu dengan analisis berikut ini.

Judul	Dosen yang juga Menjadi Pejabat
Masalah yang dibahas	Dosen yang merangkap jadi pejabat
Unsur humor	Kalimat penutup anekdot sebagai jawaban mengapa sang dosen tidak pernah mau berdiri dari tempat duduknya ternyata karena kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.
Kritik yang disampaikan	Kritik yang disampaikan adalah kritikan pada para pejabat yang takut kehilangan jabatannya atau tidak mau diganti oleh pejabat baru

Tugas

Nah, sekarang cobalah menganalisis isi pokok teks anekdot *Cara Keledai Membaca Buku*. Buktikanlah bahwa anekdot tersebut berisi kritik terhadap suatu masalah atau tokoh publik yang disampaikan secara halus melalui humor singkat.

Untuk memudahkan analisismu, gunakan tabel berikut ini.

Judul	Cara Keledai Membaca Buku
Masalah yang dibahas	<hr/> <hr/>
Unsur humor	<hr/> <hr/>
Makna tersirat yang disampaikan	<hr/> <hr/>

Setelah mendiskusikan hasil kerjamu, kerjakan tugas berikut.

1. Jelaskan batasan anekdot dengan singkat dan jelas!
2. Sebutkan isi pokok anekdot!
3. Jelaskan fungsi anekdot. Apabila perlu, sertai dengan contoh.

Kegiatan 2

Mengidentifikasi Penyebab Kelucuan Anekdot

Setelah dapat mendata pokok-pokok isi anekdot dalam diskusi kelompok, lanjutkanlah diskusimu mengenai penyebab kelucuan anekdot.

Kelucuan dalam anekdot biasanya disampaikan dengan bahasa yang singkat, tetapi mengena. Dalam anekdot berjudul *Dosen yang juga Menjadi Pejabat* terdapat sindiran atas dosen yang juga menjadi pejabat. Cerita tersebut menjadi lucu karena alasan dosen tidak mau berdiri, duduk terus selama mengajar karena takut akan kehilangan kursi jabatannya apabila ia berdiri.

Tugas



Sekarang, diskusikanlah penyebab kelucuan anekdot *Cara Keledai Membaca Buku*.

B. Mengonstruksi Makna Tersirat dalam Sebuah Teks Anekdote

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. membandingkan anekdot dengan humor;
2. menganalisis kritik yang disampaikan secara tersirat dalam anekdot;
3. menyimpulkan makna tersirat dari anekdot.

Pada bagian sebelumnya, kamu telah mengkritisi teks anekdot dari aspek makna tersiratnya. Sekarang saatnya kamu mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. Untuk mengonstruksi makna tersirat dalam anekdot, lakukan kegiatan-kegiatan berikut ini.

Kegiatan 1

Membandingkan Anekdote dengan Humor

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu telah belajar bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu dan menarik. Apakah semua cerita lucu dapat dikategorikan sebagai anekdot? Seringkali orang menyamakan antara humor dengan anekdot.

Agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya, bacalah puisi humor berikut ini.

Surat Cinta Tukang Buah dan Tukang Sayur



Sumber: Terasimaji.blogspot.com

*Surat Tukang Buah kepada
Tukang Sayur*

Wajahmu memang manggis
sifatmu juga melon kolis
Tapi hatiku nanas karena cemburu
Terasa sirsak napasku
Hatiku anggur lebur
Ini delima dalam hidupku
Memang ini salakku
Jarang apel di malam minggu
Aku ... mohon belimbing-mu

Kalo memang per-pisang-an ini yang terbaik untukmu
Semangka kau bahagia dengan pria lain
Sawo nara _____
Dari: Durianto

Balasan dari Tukang sayur

Membalas kentang suratmu itu
Brokoli-brokoli sudah kubilang
Jangan tiap dateng rambutmu selalu kucai
Jagungmu tak pernah dicukur
Disuruh dateng malem minggu
eh nongolnya hari labu
Ditambah kondisi keuanganmu makin hari makin pare
Kalo mau nelson aku aja mesti ke wortel
Terus terong aja
cintaku padamu sudah lama tomat
Jangan kangkung aku lagi
aku mau hidup seledri
Cabe dech.

Dari : Sayurati

(Dikutip dari <https://plus.google.com/u/0/communities/104074508652281682239> dengan penyesuaian)

Setelah membaca humor tersebut, jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Apakah ide ceritanya diangkat dari kejadian nyata?
2. Apakah masalah yang diangkat dalam humor tersebut berkaitan dengan tokoh publik (penting) dan kepentingan masyarakat umum?
3. Apakah ada makna tersirat yang disampaikan dalam bentuk kritik atau sindiran di dalamnya?
4. Apakah tujuan komunikasi pencerita hanya untuk menghibur atau ada tujuan lain?

Perhatikan contoh perbandingan antara anekdot *Dosen yang Menjadi Pejabat* dengan *Surat Cinta Tukang Buah kepada Tukang Sayur* berikut ini.

Aspek	Anekdot <i>Dosen yang Menjadi Pejabat</i>	Humor <i>Surat Cinta Tukang Buah kepada Tukang Sayur</i>
Ide cerita	Peristiwa nyata	Rekaan
Isi	Masalah terkait tokoh publik atau masalah yang menyangkut orang banyak	Masalah kehidupan sehari-hari, umum
Fungsi komunikasi	Menyampaikan kritik/sindiran secara halus	Menghibur

Makna tersirat	Menyadarkan para pejabat agar jika masa jabatannya habis mereka bersedia untuk turun dari jabatannya dan siap digantikan oleh yang lain	Tidak ada makna atau pesan tersirat yang disampaikan
----------------	---	--

Tugas 1



Sekarang, cobalah membaca cerita-cerita lucu berikut ini. Kemudian kenalilah mana yang merupakan anekdot dan mana yang merupakan cerita lucu (humor)? Agar dapat lebih memahami isi cerita dan menangkap makna yang disampaikan penulisnya, peragakanlah cerita lucu berikut ini di depan kelas.

Cerita 1

Mau Gaji Besar?



Cerita 2

Profesi Anak-anak Penjual Kue



Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

Bapak Presiden bertanya pada ibu tua penjual kue.

Bapak Presiden : “Sudah berapa lama jualan kue?”

Ibu Tua : “Sudah hampir 30 tahun.”

Bapak Presiden : “Terus anak ibu mana, kenapa tidak ada yang bantu?”

Ibu Tua : “Anak saya ada 4. Yang ke-1 di KPK, ke-2 di POLDA, ke-3 di Kejaksaan, dan yang ke-4 di DPR. Jadi mereka sibuk sekali, Pak.”

Bapak Presiden kemudian menggeleng-gelengkan kepala karena kagum.

Lalu berbicara ke semua hadirin yang menyertai beliau.

Bapak Presiden : ”Meskipun hanya jualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan Ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah.”

Bapak Presiden : “Apa jabatan anak di POLDA, KPK, Kejaksaan dan DPR?”

Ibu Tua : “Sama ... jualan kue juga.”

Sumber: <http://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id>

Cerita 3

Nangka Impor

Seorang teman diplomat yang baru ditempatkan di Belanda bercerita, Saya pernah makan siang di sebuah restoran Indonesia sederhana di Amsterdam. Saya kaget, ternyata salah satu menu ada masakan gudeg Yogya.

Saya penasaran. Maka langsung saya pesan satu porsi. Setelah saya ciicipi, percaya atau tidak, ternyata rasanya lebih enak daripada gudeg di Yogya yang asli!

Karena penasaran, maka saya bertanya:

“Mas, apa rahasianya kok gudeg di sini rasanya lebih enak dibandingkan dengan di tempat aslinya?”

“Oh, itu karena nangjanya, Mas. Di Yogya kan pakai nangka lokal. Nah kalau kami di sini memakai nangka impor,” jawabnya.

“Emang nangjanya impor dari mana?”

“Dari Yogya, Mas...”

Cerita 4

Sebuah mobil ambulans yang mengangkut beberapa orang pasien sakit jiwa terpaksa berhenti di tengah jalan karena bannya bocor. Ketika sedang mengganti ban, si Sopir tak sengaja menendang ke empat bautnya hingga masuk selokan. Dengan panik si Sopir berteriak, “Waduuuh, gimana gue bisa pasang ban kalau bautnya hilang?”

Mendengar teriakan itu, salah seorang pasien gila nyeletuk, “Bang copotin aja tuh satu baut dari masing-masing tiga roda lainnya. Terus pasang ke bannya. Jadi, masing-masing ban dapat tiga baut. Ntar kalau ada toko baut, tinggal beli empat baut.”

Mendengar usul pasien gila tersebut, si Sopir langsung lega. “Pinter juga Lo tapi ... kenapa Lo masuk rumah sakit jiwa sih?”

Pasien itu menjawab, “*Helooooo ... plis dech*, kita ini cuma gila. Bukan bego kayak Lo.”

Tugas 2



Berdasarkan hasil kerjamu di atas, rumuskanlah persamaan dan perbedaan antara humor dan anekdot. Gunakan tabel berikut.

Tabel Perbedaan Humor dan Anekdot

Aspek	Humor	Anekdot
Ide cerita		
Isi		
Fungsi komunikasi		

Persamaan humor dengan anekdot

Kegiatan 2

Menganalisis Kritik yang Disampaikan dalam Anekdot

Dalam kegiatan sebelumnya, kamu sudah memahami bahwa salah satu perbedaan antara humor dan anekdot adalah pada fungsinya. Humor hanya berfungsi untuk menghibur, sedangkan anekdot berfungsi untuk menyampaikan makna tersirat (biasanya berupa kritik).

Kritik dalam anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran, tidak disampaikan secara langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan sindiran dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan, kritiknya, dapat diterima oleh pihak yang dikritisi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Untuk itulah, pencerita menggunakan ungkapan yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang bermakna idiomatis, bukan makna sebenarnya.

Berikut adalah contoh analisis kritik atau sindiran dalam anekdot *Dosen yang Menjadi Pejabat*.

Kata, frasa, klausa, atau kalimat	Makna idiomatis
Kursi	Jabatan
Takut kursinya diambil orang	Takut jabatannya direbut orang lain

Berdasarkan identifikasi kata dan klausa idiomatis dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan dalam anekdot tersebut ditujukan pada para pejabat yang tidak mau atau takut dilengserkan.

Tugas 1



Bacalah kembali teks anekdot yang telah kamu identifikasi sebelumnya. Kemudian, analisislah kritik/sindiran yang ada di dalamnya dengan menggunakan tabel berikut.

Judul anekdot: _____

Kata, frasa, klausa, atau kalimat	Makna idiomatis
_____	_____
_____	_____
_____	_____

Kegiatan 3

Menyimpulkan Makna Tersirat dalam Anekdot

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu sudah mempelajari bahwa di dalam anekdot terdapat sindiran yang disampaikan melalui humor. Dalam kegiatan pembelajaran ini, kamu akan belajar menyimpulkan makna tersirat yang disampaikan melalui anekdot. Makna tersirat anekdot berbeda dengan sindiran dan kritikan. Hal ini tentu saja tetapi lebih mengarah pada tujuan yang ingin disampaikan oleh si pembuat kritik. Sekarang, mari kita perhatikan lagi anekdot dosen yang juga menjadi pejabat berikut ini.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

- Tono : “Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”
- Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton.”
- Tono : “Ya, Udin tahu sebabnya.”
- Udin : “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri.”
- Tono : “Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat.”
- Udin : “Loh, apa hubungannya.”
- Tono : “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain.”
- Udin : “???”

Sumber: <http://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id> dengan penyesuaian

Dalam teks anekdot tersebut, kritik yang disampaikan ditujukan kepada para pejabat yang takut dan tidak mau turun dari jabatannya atau takut kehilangan jabatan. Tujuan yang ingin disampaikan tentu bukan hanya menyindir para pejabat yang tidak mau atau takut kehilangan jabatannya. Akan tetapi, jauh lebih dari itu, yaitu agar para pejabat sadar bahwa jabatan itu ada masanya. Ketika masa jabatan sudah habis, hendaknya para pejabat itu dengan *legawa* bersedia digantikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kamu simpulkan bahwa makna tersirat yang dimaksud lebih mengarah pada pesan moral yang hendak disampaikan melalui anekdot. Pesan moral itu dapat dirunut dari kritikan atau sindiran yang disampaikan lewat anekdot.

Tugas 1



Bacalah kembali anekdot-anekdot di atas, kemudian tentukan makna tersiratnya dengan menggunakan tabel berikut ini.

Judul Anekdot	Kritikan/ Sindiran	Makna Tersirat

C. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi struktur teks anekdot;
2. mengenal berbagai pola penyajian teks anekdot;
3. menganalisis kebahasaan teks anekdot.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Struktur Teks Anekdot

Anekdote memiliki struktur teks yang membedakannya dengan teks lainnya. Teks anekdot memiliki struktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Bacalah anekdot berikut ini, kemudian pelajarilah cara menganalisis struktur anekdot.

Aksi Maling Tertangkap CCTV	
Isi	Struktur
Seorang warga melapor kemalingan.	Abstraksi
Pelapor : “Pak saya kemalingan.” Polisi : “Kemalingan apa?” Pelapor : “Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak...”	Orientasi
Polisi : “Kemalingan kok beruntung?” Pelapor : “Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.” Polisi : “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”	Krisis
Pelapor : “Belum “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan. Polisi : “Itu ilegal. Anda saya tangkap.”	Reaksi
Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya).	Koda

Berdasarkan contoh analisis di atas, diskusikanlah dengan teman-temanmu apa sebenarnya isi tiap bagian struktur anekdot tersebut.

Tugas

Analisislah struktur anekdot lainnya dengan menggunakan tabel berikut ini. Kerjakan di buku tugasmu.

Judul anekdot: _____

Struktur	Isi
Abstraksi	_____
Orientasi	_____
Krisis	_____
Reaksi	_____
Koda	_____

Kegiatan 2

Mengenal Berbagai Pola Penyajian Teks Anekdot

Anekdot dapat disajikan dalam bentuk dialog maupun narasi. Contoh penyajian dalam bentuk dialog, percakapan dua orang atau lebih, dapat dilihat pada anekdot *Dosen yang juga menjadi Pejabat*. Salah satu ciri dialog adalah menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung adalah sebuah kalimat yang merupakan hasil kutipan langsung dari pembicaraan seseorang yang sama persis seperti apa yang dikatakannya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Tono : “Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri.”
Udin : “Ah, begitu saja diperhatikan *sih* Ton.”

Dari kutipan anekdot di atas kamu dapat melihat bahwa kalimat langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Diawali dan diakhiri dengan tanda petik (“”).
2. Huruf awal setelah tanda petik ditulis dengan huruf kapital.
3. Antara pembicara dan apa yang dikatakannya dipisahkan dengan tanda titik dua (:).

Selain dituliskan dalam bentuk dialog seperti pada anekdot *Dosen yang juga Menjadi Pejabat*, ada juga anekdot yang disajikan dalam bentuk narasi. Coba bandingkan bagaimana penulisan kalimat langsung dalam anekdot berikut ini.



Sumber: <https://www.unodc.org>

Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi

Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi. “Apakah benar,” teriak Jaksa, “bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”

Saksi menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan. “Bukankah benar bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?” ulang pengacara.

Saksi masih tidak menanggapi.

Akhirnya, hakim berkata, “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”

“Oh, maaf.” Saksi terkejut sambil berkata kepada hakim, “Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda.”

Sumber: <https://radiosuaradogiyafm.blogspot.co.id>

Kegiatan 3

Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote

Seperti juga teks lainnya, anekdot memiliki unsur kebahasaan yang khas yaitu (a) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (b) menggunakan kalimat retorika, [kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban]; (c) menggunakan konjungsi [kata penghubung] yang menyatakan hubungan waktu seperti *kemudian, lalu*; (d) menggunakan

kata kerja aksi seperti *menulis, membaca, dan berjalan*, ; (e) menggunakan kalimat perintah (*imperative sentence*); dan (f) menggunakan kalimat seru. Khusus untuk anekdot yang disajikan dalam bentuk dialog, penggunaan kalimat langsung sangat dominan.

Bacalah kembali anekdot *Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*. Kemudian, pelajailah analisis unsur kebahasaan teks anekdot berikut ini.

No.	Unsur Kebahasaan	Contoh Kalimat
1.	Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi.
2.	Kalimat retorik	“Apakah benar,” teriak Jaksa, “bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”
3.	Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu	<u>Akhirnya</u> , hakim berkata, “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
4.	Penggunaan kata kerja aksi	Saksi <u>menatap</u> keluar jendela seolah-olah tidak <u>mendengar</u> pertanyaan.
5.	Penggunaan kalimat perintah	“Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
6.	Penggunaan kalimat seru	“Oh, maaf.”

Agar lebih memahami unsur kebahasaan anekdot, selanjutnya kerjakan tugas-tugas berikut ini.

Tugas

Bacalah kembali anekdot berjudul *Aksi Maling Tertangkap CCTV dan Dosen yang Menjadi Pejabat*. Kemudian analisislah unsur kebahasaannya dengan menggunakan tabel berikut ini. Kerjakan di buku tugasmu. Judul anekdot: *Aksi Maling Tertangkap CCTV*

No	Unsur Kebahasaan	Contoh Kalimat
1.	Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	_____

2.	Kalimat retoris	_____
3.	Konjungsi yang menyatakan hubungan waktu	_____
4.	Penggunaan kata kerja aksi	_____
5.	Kalimat perintah	_____
6.	Kalimat seru	_____

Judul anekdot: *Dosen yang Menjadi Pejabat*

No	Unsur Kebahasaan	Contoh Kalimat
1.	Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu	_____
2.	Penggunaan kata kerja aksi	_____
3.	Kalimat seru	_____

D. Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menceritakan kembali isi teks anekdot dengan pola penyajian yang berbeda;
2. menyusun teks anekdot berdasarkan kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku seorang tokoh publik.

Kegiatan 1

Menceritakan Kembali Isi Anekdote dengan Pola Penyajian yang Berbeda

Setelah memahami batasan anekdot, isi, struktur, dan ciri kebahasaannya, kamu akan belajar menulis anekdot. Untuk dapat menulis anekdot, terlebih dulu belajarlah menuliskan kembali teks anekdot yang kamu dengar atau kamu baca.. Salah satu cara menulis teks anekdot adalah dengan menulis ulang teks anekdot yang kita dengar atau baca dengan pola penyajian yang berbeda. Tentu saja juga menggunakan gaya penceritaan yang berbeda. Namun, penulisan ulang ini tetap harus memerhatikan kebahasaan dan strukturnya.

Berikut ini adalah teks anekdot *Seorang Dosen yang juga Menjadi Pejabat* dengan pola penyajian naratif yang diubah dari teks aslinya yang berbentuk dialog.

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

“Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri,” kata Tono kepada Udin. Udin *ogah-ogahan* menjawab pertanyaan Tono. Udin beranggapan bahwa masalah yang dibicarakan Tono itu tidak penting.

Namun, Tono tetap meminta agar Udin mau menerka teka-tekinya. “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri,” jawab Udin merasa jengah. Ternyata jawaban Udin masih juga salah. Menurut Tono, dosen yang juga pejabat itu tidak bersedia berdiri sebab takut kursinya diambil orang lain.”

Mendengar pernyataan Tono, Udin menanyakan apa hubungan antara menjadi dosen dan pejabat.

“Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain,” ungkap Tono. Udin : “???”

Tugas



Untuk dapat lebih memahami bagaimana penggunaan kalimat langsung dalam anekdot yang disajikan dalam bentuk dialog dan dalam bentuk narasi, lakukan kegiatan berikut ini.

1. Ubahlah penyajian anekdot *Aksi Maling Tertangkap CCTV* dari bentuk dialog ke dalam bentuk narasi seperti penyajian anekdot *Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*.
2. Ubahlah penyajian anekdot *Kisah Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*, dari bentuk narasi ke bentuk dialog seperti penyajian anekdot *Aksi maling Tertangkap CCTV*

Judul anekdot: _____

Setelah selesai dan mendapatkan izin dari guru, tempelkan hasil kerjamu pada kegiatan 1 dan kegiatan 2 di papan tulis kelas atau di bagian lain yang memungkinkan. Lakukan saling baca karya dan bersikaplah terbuka untuk menerima masukan dari teman-temanmu.

Setelah belajar menuliskan kembali anekdot, saatnya sekarang kamu belajar menulis anekdot berdasarkan pengamatan pada lingkungan atau kejadian yang menyangkut orang banyak yang mengandung kelucuan. Kamu juga bisa menyajikan anekdot tentang perilaku tokoh publik yang menurutmu perlu dikritisi.

Kegiatan 2

Menyusun Teks Anekdote berdasarkan Kejadian yang Menyangkut Orang Banyak atau Perilaku Tokoh Publik

Dalam menyusun anekdot, ada beberapa hal yang harus ditentukan lebih dulu. Hal tersebut adalah menentukan tema, kritik, kelucuan, tokoh, struktur, alur, dan pola penyajian teks anekdot. Langkah-langkah ini akan memudahkan kamu untuk belajar menyusun anekdot. Jadi, bacalah dengan teliti contoh penyusunan anekdot agar nantinya kamu bisa menyusun anekdotmu sendiri.

Dalam contoh berikut ini, kamu akan mengetahui bagaimana anekdot disusun. Langkah-langkah penyusunan disajikan dalam bentuk tabel, dengan penyelesaian pada kolom ketiga.

No.	Aspek	Isi	
1.	Tema	Kasih sayang pada orangtua.	
2.	Kritik	Anak yang memandang orangtua di masa tuanya sebagai orang yang merepotkan.	
3.	Humor/ kelucuan	Orang dewasa malu karena dikritik oleh anak kecil.	
4.	Tokoh	Kakek tua, ayah, anak dan menantu.	
5.	Struktur	Abstraksi	Kakek tua yang tinggal bersama anak, menantu dan cucu 6 tahun.
		Orientasi	Kebiasaan makan malam di rumah si anak. Kakek tua makannya sering berantakan.
		Krisis	Kakek tua diberi meja kecil terpisah di pojok, dengan alat makan anti pecah.
		Reaksi	Cucu 6 tahun membuat replika meja terpisah.
		Koda	Cucu 6 tahun mengungkapkan kelak akan membuat meja terpisah juga untuk ayah dan ibunya.

6.	Alur	Kakek tua tinggal bersama anak, menantu dan cucunya yang berusia 6 tahun. Karena sudah tua, mata si Kakek rabun dan tangannya bergetar sehingga kerap menjatuhkan makanan dan alat makan. Agar tidak merepotkan, ia ditempatkan di meja terpisah dengan alat makan anti pecah. Anak dan menantunya baru sadar ketika diingatkan oleh cucu 6 tahun yang tengah bermain membuat replika meja.
7.	Pola penyajian	Narasi.
8.	Teks anekdot	<p>Seorang kakek hidup serumah bersama anak, menantu, dan cucu berusia 6 tahun. Keluarga itu biasa makan malam bersama. Si kakek yang sudah pikun sering mengacaukan segalanya. Tangan bergetar dan mata rabunnya membuat kakek susah menyantap makanan. Sendok dan garpu kerap jatuh.</p> <p>Saat si kakek meraih gelas, sering susu tumpah membasahi taplak. Anak dan menantunya menjadi gusar. Suami istri itu lalu menempatkan sebuah meja kecil di sudut ruangan, tempat sang kakek makan sendirian. Mereka memberikan mangkuk melamin yang tidak gampang pecah. Saat keluarga sibuk dengan piring masing-masing, sering terdengar ratap kesedihan dari sudut ruangan. Namun, suami-istri itu justru mengomel agar kakek tak menghamburkan makanan lagi.</p> <p>Sang cucu yang baru berusia 6 tahun mengamati semua kejadian itu dalam diam.</p> <p>Suatu hari si ayah memerhatikan anaknya sedang membuat replika mainan kayu.</p> <p>“Sedang apa, sayang?” tanya ayah pada anaknya.</p> <p>“Aku sedang membuat meja buat ayah dan ibu. Persiapan buat ayah dan ibu bila aku besar nanti.”</p> <p>Ayah anak kecil itu langsung terdiam.</p> <p>Ia berjanji dalam hati, mulai hari itu, kakek akan kembali diajak makan di meja yang sama. Tak akan ada lagi omelan saat piring jatuh, makanan tumpah, atau taplak ternoda kuah.</p> <p><i>Sumber: J. Sumardianta, Guru Gokil Murid Unyu. Halaman 47. (dengan penyesuaian)</i></p>

Tugas



Sekarang, cobalah menyusun anekdotmu sendiri. Gunakan tabel yang sama dengan contoh di atas. Tema yang digunakan bisa kejadian sehari-hari dari perilaku orang terkenal. Jangan lupa memerhatikan isi dan kebahasaan dari anekdot yang kamu susun.

No.	Aspek	Isi	
1.	Menyusun Tema		
2.	Masalah yang dikritik		
3.	Humor/ kelucuan		
4.	Tokoh		
5.	Struktur	Abstraksi	
		Orientasi	
		Krisis	
		Reaksi	
		Koda	
6.	Alur		
7.	Susunan Anekdot		

Kegiatan 3

Mempresentasikan Anekdot

Setelah bekerja secara individu menyusun anekdot yang temanya kamu pilih sendiri, dengan isi dan gaya bahasamu sendiri, sekarang saatnya mempresentasikan anekdot buatanmu di depan kelas.

Lakukan langkah-langkah berikut.

1. Bagilah kelasmu menjadi beberapa kelompok.
2. Buatlah majalah dinding dua dimesi atau tiga dimensi untuk memamerkan anekdotmu. Gunakan bahan-bahan yang mudah kamu dapatkan di sekitarmu.
3. Lakukan pameran di halaman atau taman sekolah.
4. Siapkan lembar komentar untuk menampung komentar para pengunjung.

Ringkasan

1. Anekdot adalah cerita singkat dan lucu yang digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik.
2. Isi anekdot adalah sindiran dan kritikan terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik.
3. Fungsi komunikasi teks anekdot adalah untuk menyampaikan kritik terhadap kejadian yang menyangkut orang banyak atau perilaku tokoh publik.
4. Struktur teks anekdot adalah abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.
5. Ciri kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut:
 - a. menggunakan kalimat yang menyatakan masa lalu;
 - b. menggunakan kalimat retorik;
 - c. menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dan konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat;
 - d. menggunakan kata kerja aksi;
 - e. menggunakan kalimat seru.



**ORANG-ORANG
YANG MELONTARKAN
KRITIK BAGI KITA
PADA HAKIKATNYA ADALAH
PENGAWAL JIWA KITA,
YANG BEKERJA
TANPA BAYARAN.**

Corrie Ten Boom

pejuang dan penulis
dari Belanda

